

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERWAWASAN AKHLAK

Wakidi*

Abstrak : Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat dan Negara untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa. Karena itu, sekolah dituntut harus mampu menghasilkan out put yang berkualitas yaitu SDM yang pandai, terampil dan berbudi pekerti luhur. Manajemen dalam Islam berbeda dengan manajemen Jepang, Eropa atau Amerika selalu merujuk pada petunjuk al Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, maka manajemen merupakan suatu proses pengaturan, penyusunan, pengelolaan, dan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan dengan niat ikhlas. Seorang manajer dengan berbekal niat ikhlas menyusun dan menggerakkan sumber daya secara efektif dan efisien. upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan, Akhlak merupakan suatu keadaan tertentu dalam diri seseorang yang berkenaan dengan sikap tindakan perilaku, atau kebiasaan yang muncul secara tetap, terus menerus dan teratur sebagai alat pengendali untuk dapat melakukan sesuatu secara baik

Kata Kunci : Manajemen Pembelajaran dan Akhlaq

Pendahuluan

Untuk menghasilkan out put yang berkualitas diperlukan input dan proses yang berkualitas, disamping variabel lain yang berpengaruh seperti lingkungan, kondisi sosial ekonomi orang tua, masyarakat,

*Penulis adalah Tetap Dosen STAI Al-Ma'arif Way Kanan

sarana prasarana, kurikulum, serta suasana kerja yang sejuk dan dinamis yang dapat menumbuhkan etos kerja dan komitmen tinggi dari seluruh jajaran yang ada di sekolah.

Out put yang berkualitas tidak terjadi begitu saja dalam suatu lembaga pendidikan. Tapi ini memerlukan suatu sistem yang efektif dan efisien. Kualitas yang baik dalam suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh suatu perencanaan yang baik dalam suatu manajemen, oleh karena itu dalam menentukan tujuan yang baik dalam suatu lembaga pendidikan untuk menghasilkan out put yang berkualitas dibutuhkan pengelolaan manajemen yang baik.

Amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam pasal 31 ayat (3) UUD 1945 Amandemen, menugaskan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang undang.

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 ditegaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ditegaskan lagi dalam Visi Departemen Nasional yang tertuang dalam Rencana Strategis Depdiknas Tahun 2005-2009 adalah, Menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025, bahwa: “Pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

1. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia mulai termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis;
2. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Psikomotorik (praktik) yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis (adiraga)

Berdasarkan amanat di atas maka seluruh komponen tenaga kependidikan pada semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan hendaknya mengupayakan tercipta pribadi-pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Disadari bahwa untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia tidak mudah, apalagi pada era dimana sebagian besar masyarakat cenderung lebih mementingkan dan orientasi kehidupannya dilandaskan pada hal-hal yang bersifat materialistis, maka upaya tersebut akan terasa berat. Oleh karena itu diperlukan kesatupaduan pandangan, persepsi, gerak dan langkah serta kerjasama semua pihak terkait dengan bidang pendidikan, yang didukung oleh tekad yang kuat, kebijakan yang berkesinambungan dan pelaksanaan yang berlanjut dan terus menerus serta penyediaan sarana prasarana yang memadai.

Hal yang tidak kalah penting juga adalah keteladanan para pemimpin, dan pembiasaan peserta didik berakhlakul karimah sejak dini. Disamping itu, perlu dilakukan pendekatan yang mampu secara holistik dan komprehensif mengkoordinasikan dan mensinkronkan komponen-komponen pendidikan secara sinergis (saling memperkuat) sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai secara efisien. Kesemuanya itu hendaknya dikelola secara proporsional dan profesional, dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan pandangan ajaran Islam atau dengan kata lain dilakukan dengan menggunakan manajemen Pembelajaran berwawasan akhlak.

Pengertian Manajemen Pembelajaran Berwawasan Akhlak

1. Pengertian Manajemen

Menurut istilah (etimologi), manajemen berasal dari bahasa inggris management dengan kata kerja to manage, diartikan secara umum sebagai mengurus.

Sedangkan menurut istilah (terminologi) terdapat banyak sekali pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen. Pendapat para tokoh memang ada perbedaan dan kesamaan. hal ini disebabkan karena sudut pandang dan pengalaman mereka berbeda. Pendapat tersebut diantaranya:

Henry L Sisk. dalam bukunya, *Principles of Management*: Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.

Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sufyarma mengutip dari Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen dalam Islam berbeda dengan manajemen Jepang, Eropa atau Amerika selalu merujuk pada petunjuk al Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, maka manajemen merupakan suatu proses pengaturan, penyusunan, pengelolaan, dan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan dengan niat ikhlas. Seorang manajer dengan berbekal niat ikhlas menyusun dan menggerakkan sumber daya secara efektif dan efisien.

Untuk meraih sasaran yang hendak dicapai oleh suatu kelompok maupun perusahaan dengan tujuan akhir memperoleh keridhaan Allah SWT.

Dalam teori Manajemen Islam seseorang yang melakukan kebaikan akan diberi ganjaran di dunia dan akhirat. Ganjaran di dunia ini termasuk keuntungan material, dan pengakuan sosial, dan kesejahteraan psikologis dan di hari kemudian berupa kesenangan dan kemakmuran dari Allah. Seseorang juga akan diberi pahala atas niat yang baik.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.

Istilah Pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Dengan demikian Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar

bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok sebagai berikut:

- a. Bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar.
- b. Bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Paparan di atas menunjukkan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

3. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi, Kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari mufradnya khuluq, yang berarti "budi pekerti". Sinonimnya: etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Latin *etos* yang berarti "kebiasaan". Moral berasal dari bahasa Latin *mores* juga berarti adat kebiasaan.

Imam Ghazali mendefinisikan Khuluq yang jamaknya Akhlak sebagai berikut:

Khuluk, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.

Zakiah Daradjat menjelaskan pula bahwa Akhlak adalah kekuatan dalam diri yang merupakan alat pengendali diri yang terbaik. Ia mengatur tingkah laku, tutur kata dan sikap, merupakan pendorong yang bekerja secara tetap, terus menerus dan teratur.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapatlah dikemukakan bahwa Akhlak merupakan suatu keadaan tertentu dalam diri seseorang yang berkenaan dengan sikap tindakan perilaku, atau kebiasaan yang muncul secara tetap, terus menerus dan teratur sebagai alat pengendali untuk dapat melakukan sesuatu secara baik. Dalam Islam akhlak merupakan suatu tindakan, perbuatan, perilaku, atau sikap yang dilandasi oleh al Qur'an dan Hadits. Akhlak disini lebih diarahkan sebagai sebutan suatu perbuatan yang baik, maka apabila disebutkan berakhlak berarti memiliki perbuatan, tindakan, dan perilaku atau kebiasaan baik. Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانَ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ
كَثِيرًا اللَّهُ

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Sebagai sari tauladan yang baik, Rasulullah telah dibekali dengan budi pekerti yang mulia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4:

عَظِيمٍ خُلِقَ لَعَلَى وَإِنَّكَ

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dengan demikian, al-Qur'an merupakan sumber ajaran akhlak, moral Islam, bagi umat manusia. Manusia berakhlak berarti harus mempunyai rasa malu, rendah hati, pemberani, pemaaf dan semua akhlak yang mulia. Maka teranglah bahwa akhlak suatu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dari jiwa yang mulia dan sempurnanya iman manusia.

Dari penjelasan mengenai arti manajemen dan arti pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah kesatuan proses belajar mengajar yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan proses tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai akhlak.

Dalam pengertian ini Pendidikan Akhlak tidak dimaksudkan sebagai payung manajemen, melainkan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam manajemen pembelajaran. Akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan para ahli akhlak, antara lain: setia, jujur, dapat dipercaya, benar, adil, pemaaf, disenangi, menepati janji, memelihara diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, penolong/tolong menolong.

Prinsip Manajemen Pembelajaran Berwawasan Akhlak

Prinsip pembelajaran berwawasan akhlak ini diambil dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan keimanan dan akhlak terhadap anak, adapun prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Motivasi, segala ucapan tenaga pendidikan harus mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu Menurut Tim Pengembang Pendidikan Budi Pekerti, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, Nilai-nilai akhlak meliputi : adil, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berkepribadian, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bijaksana, cerdas, cermat, cinta ilmu, demokratis, dinamis, disiplin, efisien, empati, gigih, hemat, hormat, ikhlas, inisiatif, jujur, kasih sayang, kebersamaan, keras kemauan, kesatria, komitmen, konstruktif, kooperatif, kreatif, kukuh hati, lapang dada, lembut hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, nalar (rasional) patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, percaya diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah (estetika), rasa keterikatan (komitmen), rasa malu, rasa memiliki, rela berkorban, rendah hati, sabar, saleh, setia, siap mental, sopan santun, sportif, susila, syukur, taat asas, takut dosa, tangguh, tanggung jawab, tawakal, tegar, tegas, tekun, tenggang rasa, tepat janji, terbuka, tertib, dan ulet.
2. Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
3. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
4. Repetisi, senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
5. Analogi langsung, hal ini dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenungkan dan tafakur.
6. Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
7. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
8. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis /ilmu jiwa).

9. Menumbuhkan kreativitas anak, dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
10. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan sebagainya tidak eksklusif/ terpisah seperti bermusyawarah dan berjuang bersama mereka.
11. Aplikasi, Tenaga pendidik dapat langsung memberikan pekerjaan atau tugas langsung kepada peserta didik.
12. Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut aMTs Allah.
13. Teladan, satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.

Fungsi Manajemen Pembelajaran Berwawasan Akhlak

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau planning adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action.

Perencanaan merupakan penetapan segenap aktifitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan.

Dalam al Qur'an Allah memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan ini sebagaimana tersebut dalam surat Al-Hasyr :18.

وَاتَّقُوا لِيَوْمٍ قَدْ مَتَّ مَا نَفْسٌ وَلْتَنْظُرَ اللَّهُ أَتَقُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تَعْمَلُونَ بِمَا خَيْرُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi,

menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategi, kebijakan, taktik dan program. Semua itu dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Aktivitas manajemen tidak hanya cukup dengan adanya perencanaan saja, tetapi perlu ditindak lanjuti berupa perterjemahan terhadap perencanaan itu dalam bahasa oprasional dilapangan, diantaranya adalah pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.

Yang tidak kalah penting dalam pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat, pengalaman, dan kepribadian masing-masing personil yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas-tugas organisasi tersebut.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Dalam hal ini, George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Actuating merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing*.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses monitoring kegiatan-kegiatan, tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang secara nyata dicapai dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Harapan-harapannya dimaksud adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilakukan dalam periode tertentu.

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.

Sedang pengawasan pendidikan dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan yang bertujuan mengawasi pelaksanaan suatu program pendidikan. Baik kegiatannya maupun hasilnya sejak permulaan hingga penutup dengan jalan mengumpulkan data-data secara terus menerus. Sehingga diperoleh suatu bahan yang cocok untuk dijadikan dasar bagi proses evaluasi dan perbaikan prioritas, kelak bilamana diperlukan.

Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang di perlukan untuk mengatasinya.

Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Berwawasan Akhlak

Adapun faktor pendukung kelancaran manajemen pembelajaran berwawasan akhlak sebagai berikut:

- a. Sumber daya manusia pendidik yang berkualitas dan profesional, sangat mendukung pelaksanaan manajemen pembelajaran berwawasan akhlak di SMP islam bina sejahtera desa simpang asem kecamatan banjit kabupaten way kanan ;
- b. Adanya kemauan dan kesadaran peserta didik untuk belajar dan sangat berminat terhadap pengembangannya serta peningkatan kualitas keagamaan.
- c. Adanya dukungan dan komitmen yang tinggi dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran berwawasan akhlak di SMP islam bina sejahtera desa simpang asem kecamatan banjit kabupaten way

kanan. Hal tersebut terlihat dengan adanya usaha sekolah untuk selalu berusaha menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan Islami yang tertuang dalam tata tertib sekolah berwawasan akhlak.

- d. Sarana dan prasarana dan media pembelajaran yang lengkap.
- e. Adanya dukungan, bantuan, masukan dari komite sekolah terhadap proses pembelajaran yang berwawasan akhlak.

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang berangkat dari pokok permasalahan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Manajemen pembelajaran secara operasional diartikan sebagai keseluruhan proses pendayagunaan keseluruhan komponen dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang diupayakan sendiri oleh guru bersama semua pihak yang terkait atau berkepentingan dengan mutu pendidikan. Manajemen pembelajaran dalam usaha peningkatan mutu pendidikan mencakup antara lain input, proses dan output pembelajaran, dengan menggunakan beberapa instrument manajemen, yakni perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.
2. Manajemen Pembelajaran yang berwawasan Akhlak adalah kesatuan proses belajar mengajar yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan proses tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Dalam pengertian ini Pendidikan Akhlak tidak dimaksudkan sebagai payung manajemen, melainkan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam manajemen pembelajaran.
3. Kompetensi peserta didik dalam penguasaan materi, penguasaan strategi pembelajaran, dan keterampilan dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber belajar merupakan hal penting dalam upaya merealisasikan manajemen pembelajaran berwawasan akhlak. Manajemen pembelajaran berwawasan akhlak sudah baik yaitu :
 - a. Perencanaan pembelajaran dengan membuat program tahunan, program semesteran, program rencana pembelajaran dan kalender pendidikan dan proses perencanaan ini sudah baik karena sudah sesuai dengan kriteria yang dikembangkan BSNP. Dalam perencanaan yang tersebut di atas pendidik senantiasa memasukkan nilai-nilai akhlak didalamnya.

- b. Pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan pendidik sudah baik dengan menciptakan suasana nyaman di kelas dengan pendekatan keteladanan dan akhlakul karimah yang dimiliki oleh pendidik.
- c. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan cara pre test baik berupa tanya jawab, kuis, studi kasus dan sebagainya. Pendekatan dan media belajar serta metode ceramah, tanya jawab, pemecahan masalah, suri teladan, pemberian ampunan dan bimbingan sangat memudahkan peserta didik untuk menangkap materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya pendidik senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses belajar mengajar.
- d. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan sistem penilaian proses dan hasil yang berorientasi pada tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif yang mencerminkan nilai-nilai akhlak.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Ahmad Zayadi, Abd. Majid, Tadkirah Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005)
- Akhmat Sudrajat, "Konsep Manajemen Sekolah", <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/02/03/konsep-manajemen-sekolah/>
- Azhar Arsyad, Pokok-pokok Manajemen: Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- B. Siswanto, Pengantar Manajemen, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), Cet. 2
- Departemen Agama RI, al Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Kumudasmoro
- Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, Shariah Principles on Management in Practice, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006) Grafindo, 1994)
- Henry L Sisk. Principles of Management, (New York: South-Western Publishing Company, 1969)
- Ibrahim Bafadal, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Imam al-Ghazali, Ihya' Ulimuddin, Juz III, (Kairo: Isa al-Baby al-Halabi, tt),

- Ismail Arianto, dkk., *Manajemen Sekolah Berwawasan Budi Pekerti*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007)
- Kamal Muhammad 'Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1994)
- M Yustanto dan M. Karebet Widjaya Kusuma, *Pengantar Manajemen Syariah*, (Jakarta: Khoirul Bayan, 2002)
- Mudjahid AK, dkk, *Perncaanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), Cet. III
- Muhammad Zain Yusuf, *Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Fakultas Da'wah IAIN Walisongo, 1986)
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV
- Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)
- S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Bandung: Bina Aksara, 1989)
- Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004)
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006)
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: RajaGrafinso Persada, 2006)
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004)